

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai 2017. Perusahaan yang diambil didalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Peneliti menetapkan beberapa kriteria untuk menyeleksi perusahaan-perusahaan yang datanya dijadikan penyelesaian dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan 18 perusahaan sebagai sampel dan dapat dilihat sebagai berikut:

1. PT BISI International Tbk (BISI)

PT BISI International Tbk didirikan di Indonesia dengan nama PT Bright Indonesia Seed Industry, berdasarkan akta pendirian yang dimuat dalam Akta No. 35 tanggal 22 Juni 1983, sebagaimana diubah dengan Akta No. 20 tanggal 23 Agustus 1984, keduanya dibuat dihadapan Drs. Gde Ngurah Rai, S.H., Notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-5415.HT.01.01.TH.84 tanggal 27 September 1984 dan telah didaftarkan pada Kantor Pengadilan Negeri Jakarta Utara dengan No. 13/Leg/1985 tanggal 15 Januari 1985, serta telah diumumkan dalam Berita Negara No. 94 tanggal 23 November 1990, Tambahan No. 4731. Anggaran Dasar Perseroan tersebut telah diubah, terakhir dengan Akta Notaris Marcivia Rahmani, S.H., M.Kn. No. 25 tanggal 29 Mei 2015. Akta tersebut telah diterima dan dicatat oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat No. AHUAH. 01.03-0946367 tanggal 19 Juni 2015.

2. PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI)

PT Astra Agro Lestari Tbk mulai mengembangkan industri perkebunan di Indonesia sejak lebih dari 30 tahun yang lalu. Berawal dari perkebunan ubi kayu, kemudian mengembangkan tanaman karet, hingga pada tahun 1984, dimulailah budidaya tanaman kelapa sawit di Provinsi Riau. Kini, Perseroan terus berkembang dan saat ini menjadi salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan tata kelola terbaik dengan luas areal kelola mencapai 297.011 hektar yang tersebar di Pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Dalam mengelola perkebunan kelapa sawit, sejak awal berdirinya, Perseroan telah membangun kerjasama dengan masyarakat dalam bentuk kemitraan intiplasma dan IGA (*Income Generating Activity*) atau kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat baik melalui budidaya sawit maupun non sawit. Sampai dengan tahun 2016, Perseroan telah bekerjasama dengan 51.709 petani kelapa sawit yang bergabung dalam 2.396 kelompok tani. Kerjasama ini memastikan bahwa kehadiran perkebunan kelapa sawit yang dikelola Perseroan juga memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar. Seiring dengan pertumbuhan usaha Perseroan, pada tahun 1997 Perseroan melakukan Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering/ IPO*) di Bursa Efek Indonesia (saat itu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya). Pada tahun 2016, Perseroan juga melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) senilai kurang lebih Rp 4 triliun. Dengan langkah-langkah korporasi yang telah dilakukan Perseroan, saat ini kepemilikan saham publik Perseroan mencapai 20,32% dari total 1,92 miliar saham yang beredar. Kepercayaan investor yang tinggi terhadap Perseroan dicerminkan dengan posisi harga saham yang kuat. Pada perdagangan yang berakhir tanggal 30 Desember 2016, harga saham Perseroan dengan kode perdagangan “AALI” ditutup pada posisi Rp 16.775,-.

3. Eagle High Plantations Tbk (BWPT)

Eagle High Plantations Tbk (sebelumnya bernama BW Plantation Tbk) ([BWPT](#)) didirikan 06 Nopember 2000 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2004. Kantor pusat BWPT terletak di Noble House Lt. 12, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Kav. E 4.2, No. 2, Jakarta 12950 – Indonesia. Pabrik pengolahan kelapa sawit BWPT dan anak usaha berada di Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kotawaringin Tengah, Propinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan perkebunan anak usaha berlokasi di Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kotawaringin Barat, Propinsi Kalimantan Tengah; Kabupaten Kutai dan Kabupaten Kutai Timur, Propinsi Kalimantan Timur; dan Kabupaten Melawi, Propinsi Kalimantan Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Eagle High Plantations Tbk, yaitu: PT Rajawali Capital International (pengendali) (74,06%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BWPT terutama meliputi bidang industri dan pertanian. BWPT dan anak usaha menjalankan kegiatan usaha meliputi pengembangan perkebunan, pertanian, perdagangan, pengolahan hasil perkebunan dan lain-lain. Produk yang dihasilkan mencakup produk hasil kelapa sawit antara lain minyak kelapa sawit (Crude Palm Oil) dan inti sawit (kernel). Pada tanggal 19 Oktober 2009, BWPT memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BWPT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.211.009.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp550,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 27 Oktober 2009.

4. Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA)

Jaya Agra Wattie Tbk (J.A. Wattie Tbk) ([JAWA](#)) didirikan dengan nama Handel Maatschappij James Alexander Wattie and Company Limited tanggal 20 Januari 1921 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 20 Januari 1921. Kantor pusat Jaya Agra Wattie Tbk beralamat di Wisma BSG Lt. 8, Jl Abdul Muis No. 40, Jakarta 10160 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Jaya Agra Wattie Tbk, yaitu : PT Sinar

Kasih Abadi, dengan persentase kepemilikan sebesar 70,51%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Jaya Agra Wattie Tbk meliputi bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian, pertambangan, pengangkutan, pertanian, percetakan, perbengkelan dan jasa. Saat ini kegiatan utama JAWA bergerak di bidang agribisnis, meliputi penanaman, proses pabrikasi, pengiriman, dan penjualan serta mengelola kegiatan usaha operasional dari anak perusahaan yang memiliki perkebunan-perkebunan dan pabrik-pabrik pengolahan hasil perkebunan terutama karet, kelapa sawit serta produk-produk perkebunan lainnya. Pada tanggal 20 Mei 2011, JAWA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran umumsaham JAWA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.132.405.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Mei 2011.

5. Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP)

Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (PP London Sumatra Indonesia Tbk / Lonsum) ([LSIP](#)) didirikan tanggal 18 Desember 1962 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962. Kantor pusat LSIP terletak di Ariobimo Sentral Lt. 12, Jln. HR. Rasuna Said Blok X-2 Kav. 5, Jakarta 12950 – Indonesia, sedangkan kantor cabang operasional berlokasi di Medan, Palembang, Makassar, Surabaya dan Samarinda. Induk usaha dari Lonsum adalah [Salim Ivomas Pratama Tbk / SIMP](#), dimana SIMP memiliki 59,48% saham yang ditempatkan dan disetor penuh Lonsum, sedangkan induk usaha terakhir dari Lonsum adalah First Pacific Company Limited, Hong Kong. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LSIP bergerak di bidang usaha perkebunan yang berlokasi di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Produk utama Lonsum adalah minyak kelapa sawit dan karet, serta kakao, teh dan benih dalam kuantitas yang lebih kecil. Di samping mengelola perkebunannya sendiri, LSIP juga mengembangkan perkebunan di

atas tanah yang dimiliki petani kecil setempat (perkebunan plasma) sesuai dengan pola perkebunan “inti-plasma” yang dipilih pada saat LSIP melakukan ekspansi perkebunan. Pada tanggal 07 Juni 1996, LSIP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LSIP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 38.800.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp4.650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 05 Juli 1996.

6. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk (MAGP)

Multi Agro Gemilang Plantation Tbk ([MAGP](#)) didirikan tanggal 13 April 2005 dengan nama PT JO Perkasa Agro Technologies dan memulai kegiatan komersial pada tahun 2005. Kantor pusat MAGP beralamat di Panin Tower Lantai 11, Komplek Senayan City, Jalan Asia Afrika Lot 19, Gelora, Tanah Abang, Jakarta Pusat 10270 – Indonesia. Induk usaha dan induk usaha terakhir Multi Agro Gemilang Plantation Tbk adalah PT Santika Griya Persada, berkedudukan di Jakarta – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Multi Agro Gemilang Plantation Tbk adalah PT Santika Griya Persada (50,00%), PT Bengkayang Nabati Indonesia (16,61%) dan Dana Pensiun Karyawan Panin Bank (6,67%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MAGP adalah mengembangkan dan mengoperasikan perkebunan kelapa sawit, pengolahan kelapa sawit dan perdagangan. Kegiatan usaha MAGP dan anak usahanya (PT Boswa Megapolis, PT Bumi Orion Sawit Subur dan PT Brent Multidaya) adalah mengembangkan perkebunan kelapa sawit, menanam (mayoritas penanaman baru dilakukan mulai tahun 2008), memanen dan memperdagangkan “Tandan Buah Segar”. Pada tanggal 28 Desember 2012, MAGP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan [penawaran umum perdana saham magp](#). (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp110,- per saham disertai dengan Waran Seri I

yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 400.000.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp160,- per saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 16 Juli 2013 sampai dengan 15 Juli 2016. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 Januari 2013.

7. Sampoerna Agro Tbk (SGRO)

Sampoerna Agro Tbk ([SGRO](#)) didirikan 07 Juni 1993 dengan nama PT Selapan Jaya dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Nopember 1998. Kantor pusat Sampoerna Agro berlokasi di Jalan Basuki Rahmat No. 788, Palembang 30127, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi beralamat di Sampoerna Strategic Square, Menara Utara, Lt. 28, Jl. Jend. Sudirman Kav. 45, Jakarta 12930 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sampoerna Agro Tbk, antara lain: Sampoerna Agri Resources Pte. Ltd (67,05%) dan PT Union Sampoerna (5,73%). Sampoerna Agri Resources Pte. Ltd. merupakan induk usaha SGRO, sedangkan induk usaha terakhir adalah Xian Investment Holding Ltd. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SGRO adalah bergerak di bidang usaha perkebunan kelapa sawit dan karet, pabrik minyak kelapa sawit, pabrik minyak inti sawit, produksi benih kelapa sawit, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (sagu dan memproduksi tepung sagu dengan merek Prima Starch) dan lainnya, yang berlokasi di Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Riau. Di samping mengelola perkebunannya sendiri, Sampoerna Agro dan anak usaha tertentu juga mengembangkan perkebunan Plasma dan membina kerjasama dengan petani Plasma. Pada tanggal 07 Juni 2007, SGRO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SGRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 461.350.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp2.340,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 18 Juni 2007.

8. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR)

Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk atau dikenal dengan nama SMART Tbk ([SMAR](#)) didirikan 18 Juni 1962 dengan nama PT Maskapai Perkebunan Sumcama Padang Halaban dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962. Kantor pusat SMAR berlokasi di Sinar Mas Land Plaza, Menara II, Lantai 30 Jl. MH. Thamrin No. 51 Jakarta 10350. Pabrik dan kebun SMAR serta anak usaha berlokasi di Sumatra Utara, Jambi, Riau, Bangka, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, adapun pabrik pengolahannya berlokasi di Surabaya, Medan, Tarjun dan Jakarta. Induk usaha Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk adalah PT Purimas Sasmita, dengan memiliki 97,20% saham SMAR. Sedangkan induk usaha terakhir dari SMAR adalah Golden Agri-Resources Ltd. (GAR), Perusahaan Publik di Singapore Exchange. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMAR dan entitas anak meliputi pengembangan perkebunan, pertanian, perdagangan, pengolahan hasil perkebunan, serta bidang jasa pengelolaan dan penelitian yang berhubungan dengan usaha. Hasil produksi SMAR dan entitas anak meliputi hasil olahan kelapa sawit antara lain minyak goreng, lemak nabati dan margarin serta minyak kelapa sawit (CPO), inti sawit (PK), minyak inti sawit (PKO), cocoa butter substitute (CBS), fatty acids, glycerine, sabun dan produk kemasan seperti botol dan tutup botol. Merek-merek yang dimiliki Smart, antara lain: minyak goreng (Filma, Kunci Mas dan mitra), margarine (Palmboom, Menara eifel, Palmvita dan Mitra), mentega (Delicio White, Palmvita dan Menara eifel), specialty fats dan ice cream fats (Delicio coating fat dan Delicio toffee fat), frying fats (Good Fry), butter oil substitute (palmboom dan palmvita), cocoa butter substitute (i-soc dan delicoa 38). Pada tahun 1992, SMAR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMAR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan

harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Nopember 1992.

9. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS)

Sawit Sumbermas Sarana Tbk ([SSMS](#)) didirikan tanggal 22 November 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2005. Kantor pusat SSMS beralamat di Jl. Haji Udin Said No. 47, Pangkalan Bun – 74113, Kalimantan Tengah, dan memiliki kantor perwakilan di Equity Tower, 43 F Suite 43 D Jl. Jend. Sudirman Kav.52-53 SCBD Lot 9 Jakarta 12190 – Indonesia. Sedangkan perkebunan kelapa sawit dan pabrik kelapa sawit berlokasi di Arut Selatan, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sawit Sumbermas Sarana Tbk adalah PT Citra Borneo Indah (26,46%), PT Prima Sawit Borneo (13,65%), PT Putra Borneo Agro Lestari (13,65%), PT Mandiri Indah Lestari (13,65%), Falcon Private Bank Ltd (8,43%) dan Jemmy Adriyanor (6,55%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SSMS adalah pertanian, perdagangan, dan industri. Kegiatan utama Sawit Sumbermas Sarana adalah bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan pabrik kelapa sawit yang memproduksi minyak kelapa sawit (crude palm oil), inti sawit (palm kernel) dan minyak inti sawit (palm kernel oil). Pada tanggal 29 Nopember 2013, SSMS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham SSMS \(IPO\)](#) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp670,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Desember 2013.

10. Tunas Baru Lampung Tbk ([TBLA](#))

Tunas Baru Lampung Tbk ([TBLA](#)) didirikan tanggal 22 Desember 1973. Kantor pusat TBLA terletak di Wisma Budi, Lantai 8- 9, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-6, Jakarta 12940 – Indonesia. Sedangkan Pabrik berlokasi di Lampung, Surabaya, Tangerang, Palembang dan Kuala Enok, dengan

perkebunan yang terletak di Terbanggi Besar – Lampung Tengah dan Banyuasin – Sumatera Selatan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham TBLA, antara lain: PT Budi Delta Swakarya (27,80%) dan PT Sungai Budi (26,49%). TBLA tergabung dalam kelompok usaha PT Sungai Budi. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TBLA terutama meliputi bidang pertanian, industri, perdagangan, pembangunan, jasa dan pengangkutan. Kegiatan usaha utama TBLA, antara lain bergerak dalam bidang produksi meliputi: minyak goreng sawit, minyak goreng kelapa, minyak kelapa, minyak sawit (Crude Palm Oil atau CPO), margarin, mentega, gula dan lemak yang dapat dimakan, sabun, bahan pembersih dan komestika; dan bidang perkebunan antara lain: kelapa sawit, nanas, jeruk, kelapa hibrida dan tebu). Produk-produk yang dihasilkan TBLA dipasarkan dengan etiket merek (trademark etiquette / drawing), yakni: Kompas, Gunung Agung, Bumi Waras (B.W.), Rossy, Burung Merak, Tawon, Segar dan Rose Brand. Pada tanggal 31 Desember 1999, TBLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TBLA sebanyak 140.385.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp2.200 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Februari 2000. Pada tahun 2006, TBLA melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (PUT I / Right Issue I) kepada Pemegang Saham dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) untuk membeli saham baru dengan ratio setiap pemegang 3 saham lama berhak atas 6 HMETD untuk membeli 6 saham baru, dimana pada setiap 6 Saham baru melekat 1 Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma dengan nilai nominal sebesar Rp 125 per saham yang akan ditawarkan dengan Harga Pelaksanaan Rp 125 per saham. Waran Seri I yang diterbitkan sebagai insentif bagi para pemegang saham tersebut mempunyai jangka waktu 5 tahun dengan masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 15 Januari 2007 sampai dengan 13 Juli 2011.

11. PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO)

PT Central Proteina Prima Tbk ([CP Prima](#)) telah ada di Indonesia sejak 30 April 1980, dengan visi menjadi perusahaan akuakultur terbesar dan terdepan di dunia. Perusahaan didirikan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 1968 yang telah diubah dengan Undang-undang No. 12 Tahun 1970. Setelah menyelesaikan urusan kenotarisasi dan memenuhi perundang-undangan yang berlaku, kami memulai bisnis komersial pada tanggal 18 Agustus 1980. Melihat peluang pasar yang besar, kami memfokuskan bisnis pada produsen dan pengolahan produk udang, produk-produk akuakultur, pakan, probiotik, dengan kualitas baik untuk pasar domestik maupun internasional. Kami juga mendukung petani udang dan ikan lokal dalam hal penyediaan kualitas pakan terbaik untuk menghasilkan produksi yang berkualitas. Seiring berjalannya waktu, kami berhasil mengembangkan bisnis ke negara-negara Asia, Australia, Eropa hingga pasar Amerika. Sejumlah produk yang higienis telah dihasilkan dan berbagai sertifikasi dari dalam maupun luar negeri telah diraih oleh CP Prima. Di tahun 2014, dengan persetujuan dari mayoritas para pemegang saham, nama “PT Central Proteinaprima Tbk” dirubah menjadi “PT Central Proteina Prima Tbk” dan dikuatkan dengan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tanggal 25 Juni 2014. Kegiatan usaha Perusahaan meliputi produksi dan perdagangan pakan udang, pakan ikan dan pakan ternak lainnya serta penyertaan saham pada perusahaan-perusahaan lain. Perusahaan berkantor pusat di Wisma GKBI Lt. 19, Jalan Jend. Sudirman No. 28, Jakarta Pusat, dengan lokasi tambak udang di Lampung, sedangkan lokasi pabrik pakan berada di Cikampek, Surabaya, Sidoarjo, Medan dan Lampung.

12. Dharma Samudera ishing Industries Tbk (DSFI)

Dharma Samudera Fishing Industries Tbk ([DSFI](#)) didirikan tanggal 02 Oktober 1973 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Kantor pusat dan pabrik DSFI berkedudukan di jalan Laks. R.E. Martadinata

1, Tanjung Priok, Jakarta, dan mempunyai cabang di Kendari. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Dharma Samudera Fishing Industries Tbk, antara lain: K Energy Ltd (29,64%), Winapex Ltd. (26,17%) dan PT Dharma Mulia Andhika (18,22%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DSFI meliputi bidang perikanan termasuk menangkap, mengumpulkan, mengolah, menjual serta menjalankan usaha-usaha di bidang perdagangan hasil perikanan. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DSFI meliputi bidang perikanan termasuk menangkap, mengumpulkan, mengolah, menjual serta menjalankan usaha-usaha di bidang perdagangan hasil perikanan.

13. Bumi Teknokultura Unggul Tbk ([BTEK](#))

Bumi Teknokultura Unggul Tbk ([BTEK](#)) didirikan 06 Juni 2001 dan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada bulan Juni 2001. Kantor pusat BTEK beralamat di Rukan Komplek Permata Senayan, Blok E No. 38 Jl. Tentara Pelajar – Jakarta Selatan 12210, sedangkan lokasi kegiatan usaha di Jl. Raya Otonom, Pasar Kemis, Cikupa, Tangerang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bumi Teknokultura Unggul Tbk, yaitu: Golden Harvest Cocoa Ltd (80,38%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BTEK adalah bergerak dalam bidang bioteknologi pertanian, Hak Pengelolaan Hutan (HPH), Hutan Tanam Industri (HTI) dan perdagangan. Saat ini BTEK memiliki 3 unit usaha utama, yaitu: Bioplant (memproduksi berbagai macam tanaman dengan menggunakan teknikkultur jaringan dan teknik rekonstruksi genetika), Bioflora (mengembangkan tanaman tropis) dan Biomedica (mengembangkan obat-obatan dari tanaman). Pada tanggal 29 April 2004, BTEK memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BTEK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp125,- per saham dan disertai 276.000.000 Waran seri I dan periode pelaksanaan mulai dari 14 Nopember 2004 sampai dengan 13 Mei 2007 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp125,-

per saham. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Mei 2004.

14. Dharma Satya Nusantara Tbk ([DSNG](#))

Dharma Satya Nusantara Tbk ([DSNG](#)) didirikan tanggal 29 September 1980 dan memulai kegiatan komersial pada bulan April 1985. Kantor Pusat DSNG beralamat di Gedung Sapta Mulia, Jalan Rawa Gelam V Kav. OR 3B, Kawasan Industri Pulo Gadung, Jakarta 13930 – Indonesia. Sedangkan pabrik berlokasi di Gresik, Surabaya, Lumajang, Purwokerto, Temanggung, Muara Wahau, dan Nangabulik. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Dharma Satya Nusantara Tbk, yaitu: PT Triputra Investindo Arya (25,05%), PT Krishna Kapital Investama (14,63%), PT Mitra Aneka Guna (8,15%), PT Tri Nur Cakrawala (7,20%), Andrianto Oetomo (5,43%) dan Arianto Oetomo (5,43%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DSNG bergerak di bidang industri perkayuan terpadu (komersial tahun 1985), industri agro, industri tanaman perkebunan (komersial tahun 2001) dan pengolahan kelapa sawit (komersial tahun 2002). Pada tanggal 04 Juni 2013, DSNG memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham DSNG](#) (IPO) kepada masyarakat sebanyak 275.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juni 2013.

15. Gozco Plantations Tbk Gozco ([GZCO](#))

Plantations Tbk (dahulu PT Surya Gemilang Sentosa) ([GZCO](#)) didirikan tanggal 01 Oktober 2001. Kantor pusat Gozco terletak di Gedung Graha Permata Pancoran, Jln. Raya Pasar Minggu No. 32 C/10, Jakarta 12780 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gozco Plantations Tbk adalah PT Golden Zaga Indonesia (28,37%), Wildwood Investment Pte., Limited (pengendali) (26,37%) dan KGI Fraser Securities

Pte Ltd. Account Clients (7,84%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GZCO mencakup bidang usaha pertanian, perdagangan, perindustrian dan jasa yang berkaitan dengan agrobisnis dan agroindustri. Kegiatan usaha utama Gozco adalah pengembangan dan pengoperasian perkebunan, perdagangan dan pengolahan kelapa sawit dan minyak nabati (crude palm oil) melalui anak-anak usaha. Pada tanggal 06 Mei 2008, GZCO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GZCO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp225,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Mei 2008.

16. Salim Ivomas Pratama Tbk ([SIMP](#))

Salim Ivomas Pratama Tbk ([SIMP](#)) didirikan dengan nama PT Ivomas Pratama tanggal 12 Agustus 1992 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1994. Kantor pusat SIMP beralamat di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 11, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 76-78, Jakarta 12910 – Indonesia. Kelompok Usaha memiliki perkebunan-perkebunan dan pabrik-pabrik di propinsi Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Maluku Utara. Induk usaha dari Salim Ivomas Pratama Tbk adalah Indofood Sukses Makmur Tbk ([INDF](#)) dan Indofood Agri Resources Ltd. (IndoAgri), Singapura, dimana INDF dan IndoAgri masing-masing memiliki 6,47% dan 72,00% saham yang ditempatkan dan disetor penuh SIMP, sedangkan 60,5% saham IndoAgri secara tidak langsung dimiliki oleh INDF, jadi kepemilikan Indofood secara efektif di SIMP adalah sebesar 52,00%. Adapun induk usaha terakhir dari Salim Ivomas Pratama Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIMP dan entitas anak adalah produsen minyak dan lemak nabati serta produk turunannya yang terintegrasi secara vertikal, dengan

kegiatan utama mencakup pemulihan benih kelapa sawit, mengelola dan memelihara perkebunan kelapa sawit, produksi dan penyulingan minyak kelapa mentah, pengelolaan dan pemeliharaan perkebunan karet serta proses pemasaran dan penjualan produk akhir terkait. Kelompok usaha juga mengelola dan memelihara perkebunan tebu terpadu, kakao, kelapa dan teh, serta memproses, memasarkan dan menjual hasil-hasil perkebunan tersebut. Merek-merek utama yang dimiliki SIMP, antara lain : untuk minyak goreng (bimoli, happy salad oil, delima dan mahakam) dan margarin dan lemak (simas, palmia, amanda dan malinda). SIMP memiliki usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan perkebunan London Sumatera Indonesia Tbk (Lonsum) (LSIP). Pada tanggal 27 Mei 2011, SIMP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham SIMP](#) kepada masyarakat sebanyak 3.163.260.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juni 2011.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat yaitu Internet Financial Reporting (IFR) (Y) dan lima variabel bebas yaitu Profitabilitas (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), Leverage (X_3), Likuiditas (X_4), dan Kepemilikan Institusional (X_5). Berikut ini adalah hasil pengolahan datanya:

1. Perhitungan Internet Financial Reporting (IFR) (Y)

IFR merupakan suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk menginformasikan laporan keuangan berbasis *website*. IFR diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan yang didapat melalui variabel skor indeks pada IFR Prasetya, Irwandi (2012). Perhitungan Internet Financial Reporting diukur dengan menggunakan:

a. Isi laporan keuangan (content)

Isi laporan keuangan memiliki kriteria penilaian sebesar 40%. Jika informasi keuangan diungkapkan dengan format HTML maka skor yang dinilai lebih tinggi yaitu 2 poin dibandingkan dengan format PDF yaitu 1 poin. Hal ini disebabkan penggunaan teknologi web berupa format HTML lebih memudahkan pengguna untuk mengakses informasi secara efektif dibandingkan format PDF.

b. Waktu pelaporan keuangan (time liness)

Waktu pelaporan keuangan memiliki kriteria penilaian sebesar 20%. Bagi yang mengungkapkan siaran pers dan harga saham, dan mendapatkan nilai tambah bagi yang mengungkapkan informasi baru (pada skala 0 sampai 3). Perusahaan akan mendapatkan nilai skor bagi yang mengungkapkan hasil triwulan terbaru yang telah diaudit dan pernyataan visi atau perkiraan masa depan perusahaan.

c. Teknologi yang digunakan (techonology index)

Teknologi yang digunakan memiliki kriteria penilaian sebesar 20%. Teknologi yang digunakan memiliki item-item yang tidak dapat disediakan oleh laporan tercetak yang berupa download plug-in, umpan balik secara online, pengguna slide presentasi, penggunaan teknologi multimedia yang berupa audio atau video, analisis dan fitur yang canggih (XBRL).

d. Fasilitas pendukung web (user support)

Para pengguna pemula maupun ahli yang memiliki keterampilan berbeda dalam mengoperasikan komputer. Perusahaan yang menerapkan alat untuk memfasilitasi pengguna IFR mendapatkan skor yang lebih tinggi. Teknologi yang digunakan memiliki kriteria penilaian sebesar 20%. Alat-alat yang

dinilai dalam indeks antara lain situs pencarian dan alat navigasi (seperti FAQ, link kehalaman utama, link keatas, situs peta), jumlah klik untuk mendapatkan laporan keuangan,(pada skala 0 sampai 3), serta konsisten desain halaman web. Sehingga penilaian skor indeks pelaporan keuangan internet melalui IFR disclosure scores yaitu :

$$IFR - DS = \left(\frac{Score}{Max} \%CONT \right) + \left(\frac{Score}{Max} \%TIME \right) + \left(\frac{Score}{Max} \%TECH \right) + \left(\frac{Score}{Max} \%SUPP \right)$$

Dimana :

Score : skor/nilai total tetap komponen pengungkapan

Max : skor/nilai maksimal setiap komponen pengungkapan

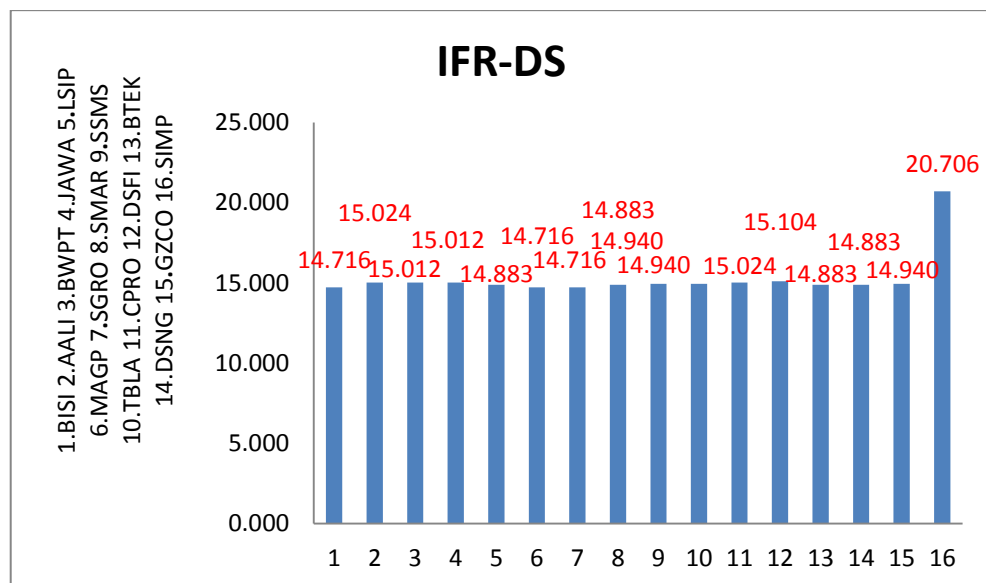
%CONT : Proporsi kriteria penilaian isi laporan keuangan sebesar 40%

%TIME : Proporsi kriteria penilaian waktu pelaporan keuangan sebesar 20%

%TECH : Proporsi kriteria penilaian teknologi sebesar 20%

%SUPP : Proporsi kriteria penilaian dukungan pengguna sebesar 20%.

Grafik 4.1 IFR



Data diolah menggunakan excel

Berdasarkan grafik 4.1 diketahui bahwa jumlah perusahaan yang melakukan *IFR* pada perusahaan sektor pertanian yang terbesar adalah pada perusahaan PT Salim Inovas Pratama Tbk (SIMP) yaitu sebesar 20,706, dan perusahaan PT Dharma Samudera Fishing Industri Tbk (DSFI) yaitu sebesar 15,104, sedangkan jumlah perusahaan yang melakukan *IFR* pada perusahaan sektor pertanian terendah pada perusahaan PT Bisi International Tbk (BISI), PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk (MAGP), PT Sampoerna Agro (SGRO), yaitu sebesar 14,716. Pengungkapan merupakan kriteria penting untuk menilai suatu perusahaan dalam memberikan informasi dengan masyarakat khususnya pihak eksternal pengguna laporan keuangan, guna keberlanjutan perusahaan.

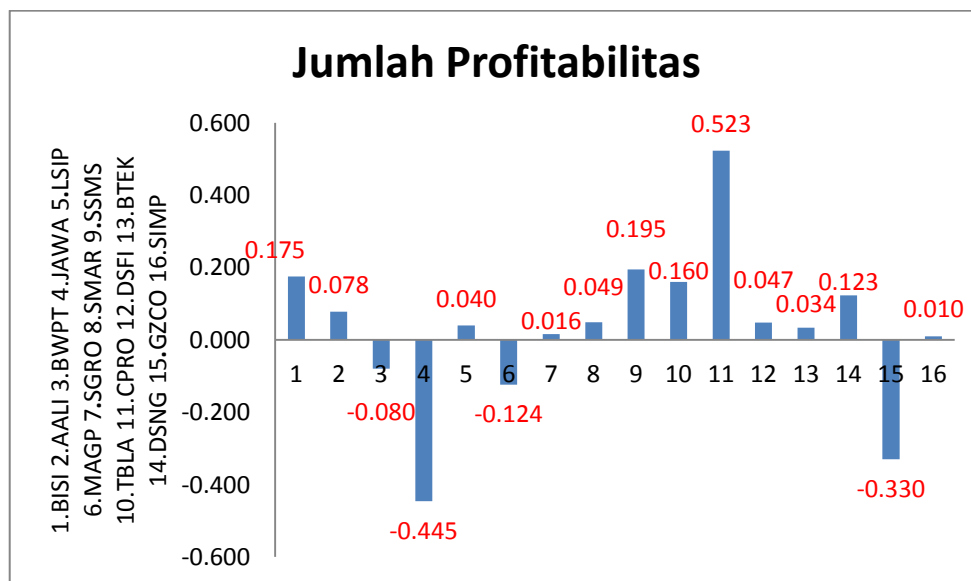
2. Perhitungan Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi meningkatkan pengaruh dalam keputusan investor dan memiliki stakeholder yang lebih menarik, sehingga ada kecenderungan lebih tinggi untuk mengungkapkan *IFR*. Dalam penelitian ini variabel profitabilitas diukur dengan *Return on Equity* (ROE).

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Rumus Return on Equity (ROE) yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Grafik 4.2 Profitabilitas



Data diolah menggunakan excel

Berdasarkan grafik 4.2 diketahui bahwa jumlah profitabilitas pada perusahaan sektor pertanian yang terbesar adalah pada perusahaan PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO) yaitu sebesar 0,523 sebesar 1,031 hal ini menyatakan bahwa perolehan laba bersih di tahun 2018 membaik, dan

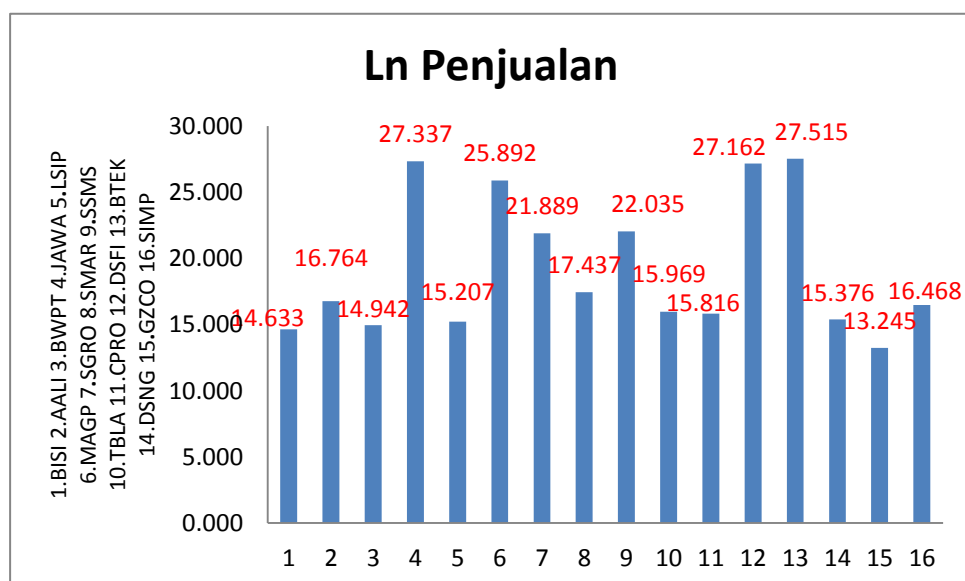
jumlah profitabilitas terendah adalah pada perusahaan PT Jaya Agra Wattie (JAWA) yaitu sebesar -0,445 hal ini menyatakan bahwa perolehan laba bersih di tahun 2018 tidak membaik. Kinerja perusahaan dikatakan semakin baik jika mengalami kenaikan laba bersih di setiap tahunnya karena semakin tinggi profit yang didapatkan perusahaan maka akan semakin besar minat investor untuk menanam modal di perusahaan tersebut.

3. Perhitungan Ukuran Perusahaan (X_2)

Menghitung ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural dari total penjualan, karena rasio ini dicari untuk melihat bahwa ukuran perusahaan yang diteliti. Rasio ini juga digunakan untuk melihat bahwa ukuran perusahaan tersebut sebagai penentu sebuah perusahaan besar, atau kecil dapat dilihat dari nilai total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (Daniel, 2013). Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan total penjualan.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ Total Reveneues}$$

Grafik 4.3 Ukuran Perusahaan



Data diolah menggunakan excel

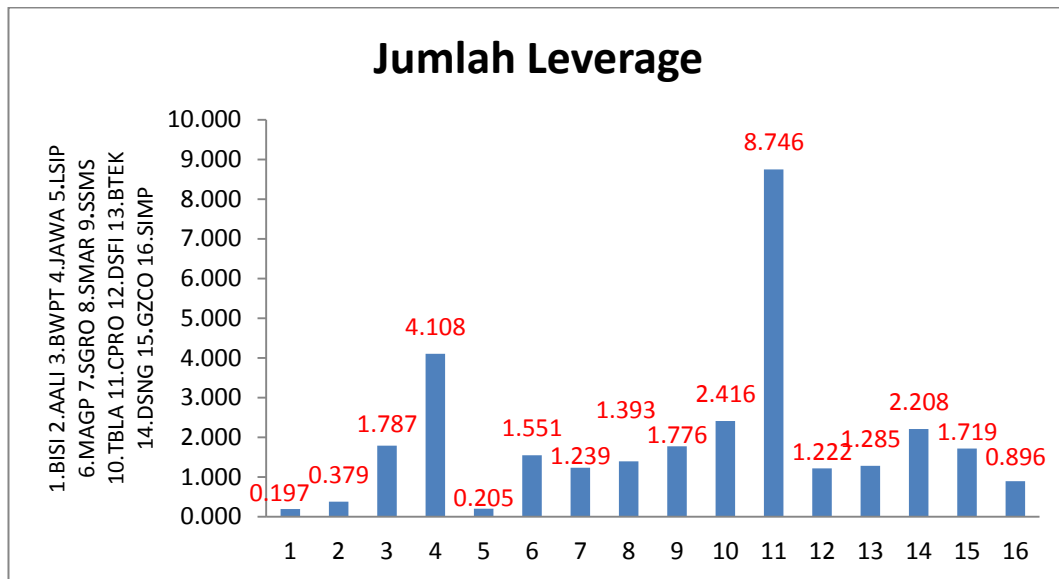
Berdasarkan grafik 4.3 diketahui jumlah penjualan pada perusahaan sektor pertanian yang terbesar adalah pada perusahaan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) yaitu sebesar 27,515, dan jumlah penjualan yang terendah adalah pada perusahaan PT Gozco Plantation Tbk (GZCO), yaitu sebesar 13,245. Menunjukkan bahwa semakin besar penjualan setiap tahunnya dalam perusahaan, maka perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang besar, karena untuk melihat besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa banyak total penjualan yang dimiliki.

4. Perhitungan Leverage(X₃)

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jika perusahaan dilikuidasi (Keumala, Maulid 2013). Dalam penelitian ini leverage diukur menggunakan rasio Debt to Equity Ratio (DER) yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total modal Prasetya, Irwandi (2012).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Grafik 44 Leverage



Data diolah menggunakan excel

Berdasarkan grafik 4.4 diketahui jumlah leverage pada perusahaan sektor pertanian yang terbesar adalah pada perusahaan PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO) sebesar 8,746 yang menyatakan bahwa perusahaan mampu menutupi hutang-hutang kepada pihak luar sebesar 874,6%, dan jumlah leverage terendah adalah pada perusahaan PT BisiInternasional Tbk (BISI) sebesar 0,197 yang menyatakan bahwa perusahaan hanya mampu menutupi hutang-hutang kepada pihak luar yaitu sebesar 19,7%. Semakin besar leverage maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya jika perusahaannya failid.

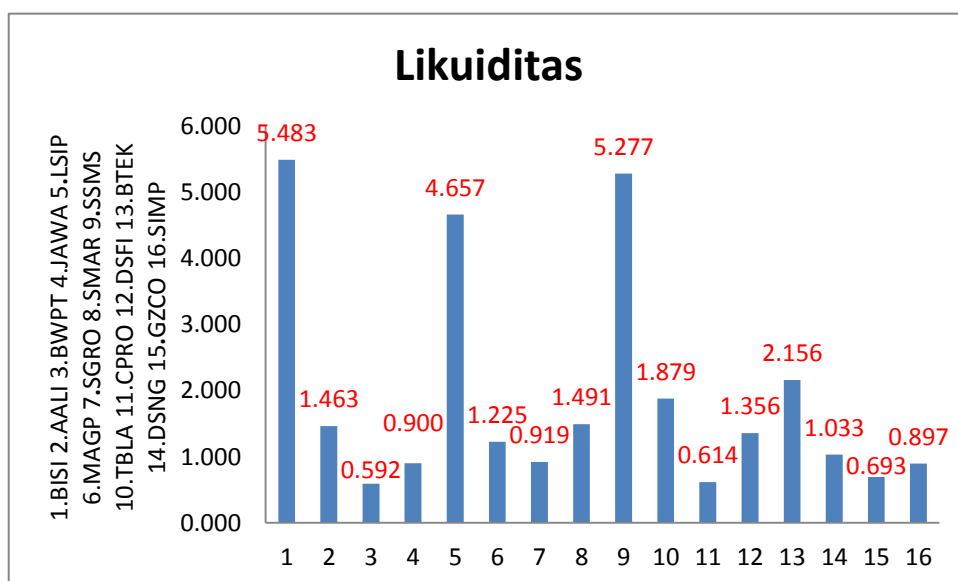
5. Perhitungan Likuiditas (X_4)

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Keadaan yang kurang atau tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya (Prasetya & Irwandi 2012). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan mempunyai

aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya (Afghani, 2014)
likuiditas dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Grafik 4.5 Likuiditas



Data diolah menggunakan excel

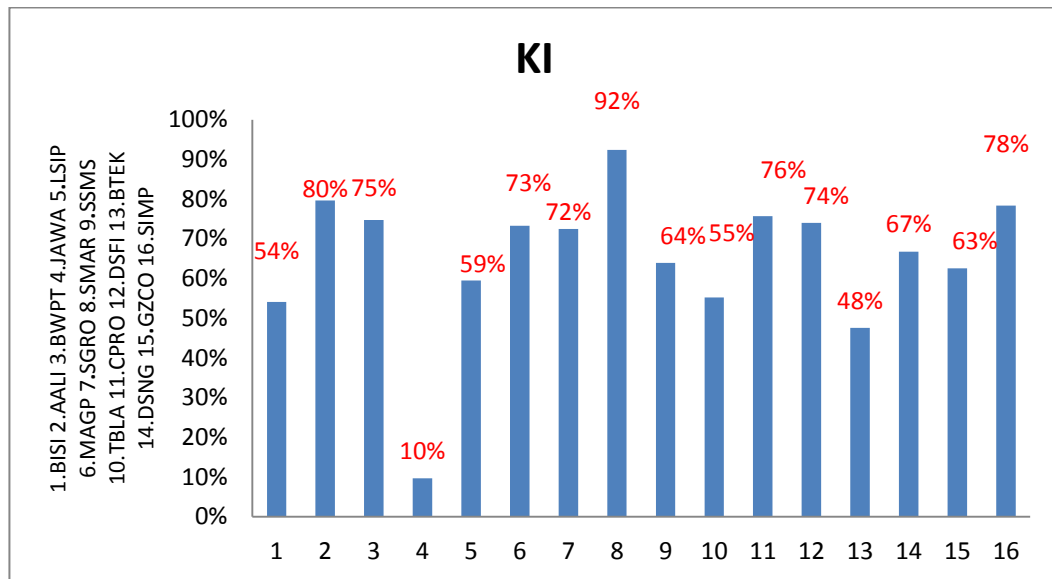
Berdasarkan grafik 4.5 dapat dilihat bahwa jumlah likuiditas pada perusahaan sektor pertanian yang terbesar adalah pada perusahaan PT Bisi International Tbk (BISI) sebesar 5,483 dan jumlah likuiditas terendah adalah pada perusahaan PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT) sebesar 0,592. hal ini menyatakan bahwa perusahaan PT Bisi International Tbk (BISI) mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya sebesar 548% dan perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk (UNSP) mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya sebesar 59,2% , Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva dapat menutupi kewajiban kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan jumlah aktiva lancar dengan utang lancar, akan semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

6. Perhitungan Kepemilikan Institusional (X₅)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya, Permanasari (2010). Pada penelitian ini diukur sesuai persentase kepemilikan saham oleh institusi keuangan dalam perusahaan, Yunita (2012).

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan saham institusional}}{\text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

Grafik 4.6 Kepemilikan Institusional



Data diolah menggunakan excel

Berdasarkan grafik 4.6 dapat dilihat bahwa jumlah kepemilikan institusional pada perusahaan sektor pertanian yang terbesar adalah pada perusahaan PT Sinar Mas Agro Resources and Tech Tbk (SMAR) sebesar 92% yang berarti dari 100% saham yang dimiliki perusahaan PT sinar mas agro resources and tech Tbk (SMAR) 92% saham yang dimilikinya adalah milik investor. dan jumlah kepemilikan institusional terendah adalah pada perusahaan PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA) sebesar 10% yang berarti dari 100% saham yang dimiliki perusahaan PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA) 10% saham yang dimilikinya adalah milik investor. Semakin besar kepemilikan saham perusahaan oleh institusi maka akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik sebelumnya. Hal ini dilakukan agar data sampel yang diolah dapat benar-benar mewakili populasi secara keseluruhan. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji linieritas.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi uji normalitas dapat dilakukan dengan uji descriptive statistics explore. Berikut ini hasil dari pengujian normalitas data pada penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji normalitas residual yaitu uji statistik non-prametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji k-s dilakukan dengan membuat hipotesis :

H0 : Data residual berdistribusi normal

HA : Data residual berdistribusi tidak normal

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

No	Variable	Nilai Sig.	Keterangan
1	IFR (Y)	0,001	Tidak Normal
2	Profitabilitas (X1)	0,399	Normal
3	Ukuran Perusahaan (X2)	0,191	Normal
4	Leverage (X3)	0,120	Normal
5	Likuiditas (X4)	0,115	Normal
6	Kepemilikan Institusional (X5)	0,776	Normal

Sumber: Data diolah, 2019

Dari hasil pengujian normalitas diatas diketahui bahwa variabel IFR (Y), memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan menolak Ho menerima Ha yang artinya data residual berdistribusi tidak normal. Dan

untuk variabel Profitabilitas (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), Leverage (X_3), Likuiditas (X_4), dan Kepemilikan Institusional (X_5) memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti data residual berdistribusi normal. Maka dari kesimpulan diatas data yang tidak terdistribusi normal perlu disembuhkan terlebih dahulu. Cara penyembuhannya lihat dari tabel transformasi data yang menggunakan bentuk grafik histogram yaitu dengan moderate positive skewnes dalam bentuk transformasi yang menggunakan rumus $\text{SQRT}(x)$ atau akar kuadrat dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Perbaikan Uji Normalitas

No	Variable	Nilai Sig.	Keterangan
1	IFR (Y)	0,001	Tidak Normal
2	Profitabilitas (X_1)	0,399	Normal
3	Ukuran Perusahaan (X_2)	0,191	Normal
4	Leverage (X_3)	0,120	Normal
5	Likuiditas (X_4)	0,115	Normal
6	Kepemilikan Institusional (X_5)	0,776	Normal

Sumber: Data diolah, 2019

Dari hasil perbaikan uji normalitas diatas diketahui bahwa variabel IFR (Y), memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan menolak H_0 menerima H_a yang artinya data residual berdistribusi tidak normal. Dan untuk variabel Profitabilitas (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), Leverage (X_3),

Likuiditas (X_4), dan variabel Kepemilikan Institusional (X_5) memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti data residual berdistribusi normal. Maka dari kesimpulan diatas data yang tidak terdistribusi normal akan disembuhkan terlebih dahulu. Cara penyembuhannya dengan mendeteksi adanya data outlier sehingga dari hasil tersebut peneliti harus memilih untuk mempertahankan data outlier atau membuang data outlier. Disini peneliti memilih membuang data outlier karena data outlier tersebut tidak menggambarkan observasi dalam populasi sehingga hasil pengujian didapat sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Perbaikan Uji Normalitas

No	Variable	Nilai Sig.	Keterangan
1	IFR (Y)	0,477	Normal
2	Profitabilitas (X_1)	0,399	Normal
3	Ukuran Perusahaan (X_2)	0,191	Normal
4	Leverage (X_3)	0,120	Normal
5	Likuiditas (X_4)	0,115	Normal
6	Kepemilikan Institusional (X_5)	0,776	Normal

Sumber: Data diolah, 2019

Dari hasil perbaikan uji normalitas diatas diketahui bahwa variabel IFR (Y), Profitabilitas (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), Leverage (X_3), Likuiditas (X_4), dan variabel Kepemilikan Institusional (X_5) memiliki nilai signifikansi $>$

0,05 sehingga dapat disimpulkan menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti data residual berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi atau hubungan antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Berikut ini hasil pengujian multikolinieritas pada penelitian ini :

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas

No	Variable	Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	Profitabilitas (X1)	0,286	3,497	Tidak terjadi multikolonieritas
2	Ukuran Perusahaan (X2)	0,828	1,208	Tidak terjadi multikolonieritas
3	Leverage (X3)	0,351	2,847	Tidak terjadi multikolonieritas
4	Likuiditas (X4)	0,355	2,814	Tidak terjadi multikolonieritas
5	Kepemilikan Institusional (X5)	0,361	2,767	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber: Data diolah, 2019

Dari hasil pengujian multikolonieritas diatas diketahui bahwa variabel X_1 (profitabilitas) memiliki nilai tolerance sebesar 0,286 dan nilai VIF sebesar 3,497, variabel X_2 (ukuran perusahaan) memiliki nilai tolerance sebesar 0,828 dan nilai VIF sebesar 1,208, variabel X_3 (leverage) memiliki nilai tolerance 0,351 dan nilai VIF sebesar 2,847 , X_4 (likuiditas) memiliki nilai tolerance sebesar 0,355 dan nilai VIF sebesar 2,814, sedangkan X_5 (kepemilikan institusional) memiliki nilai tolerance sebesar 0,361 dan nilai VIF sebesar 2,767. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat autokorelasi atau bebas dari autokorelasi. Berikut ini hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

R	0,409
R Square	0,167
Adjutd R Suare	-0,296
Std. Error of the Estimate	0,102
Durbin-Watson	1,580

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi diatas menunjukkan bahwa Nilai Durbin-Watson sebesar 1,580, nilai ini akan kita bandingkan dengan menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel 15 (n) dan jumlah variabel independen 5 (k=5), maka di tabel DW_{hitung} akan didapatkan nilai DU_{tabel} sebesar 1,967 sehingga Durbin-Watson 1,580 lebih kecil dari (DU_{tabel}) 1,967 dan kurang dari $4 - 1,967$ (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa kita bisa menerima H_0 yang menyatakan bahwa ada autokorelasi positif atau negatif (lihat ditabel keputusan) atau dapat disimpulkan terdapat gejala autokorelasi. Maka dari kesimpulan diatas data yang terdapat gejala autokorelasi perlu disembuhkan terlebih dahulu. Cara penyembuhannya dengan mendeteksi autokorelasi melalui uji Run Test dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Perbaikan Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,00890
Cases < Test Value	7
Cases =< Test Value	8
Total Cases	15
Number Of Runs	8
Z	0,000
Asymp.sig(2-tailed)	1,000

Sumber: Data diolah, 2019

Dari hasil perbaikan uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai Asymp.sig (2-tailed) sebesar 1,000 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian variance dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak heteroskedastisitas, untuk mengetahui apakah model regresi heteroskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas peneliti menggunakan uji glejser. Uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila $\text{sig.} > 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, Apabila $\text{sig.} < 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini :

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variable	coefficient	Std. Error	t-statistic	Sig.
1	C	-0,095	0,132	-0,717	0,491
2	Profitabilitas_x1	0,061	0,443	0,137	0,894
3	Ukuran_perusahaan_x2	0,526	0,263	2,001	0,076
4	Leverage_x3	-0,010	-0,372	-0,889	0,392
5	Likuiditas_x4	-0,013	0,052	-0,126	0,902
6	Kepemilikan_institusional_x5	0,384	0,401	0,956	0,364

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diatas terlihat bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan $> 0,05$ yaitu (0,058, 0,137, 2,001, dan 0,956) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut terhindar dari heteroskedastisitas. Dan untuk variabel Absut, leverage dan likuiditas, memiliki nilai signifikan $< 0,05$ yaitu (-0,171, -0,899, dan -0,126) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut terindikasi terjadinya

heteroskedastisitas. Maka dari kesimpulan diatas data yang terindikasi terjadinya heteroskedastisitas perlu disembuhkan terlebih dahulu dengan melakukan transformasi data dengan menggunakan rumus SQRT dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Perbaikan Uji Heteroskedastisitas

No	Variable	coefficient	Std. Error	t-statistic	Sig.
1	C	0,014	0,238	0,058	0,955
2	Profitabilitas_x1	0,061	0,443	0,137	0,894
3	Ukuran_perusahaan_x2	0,526	0,263	2,001	0,076
4	Leverage_x3	0,080	0,172	0,466	0,649
5	Likuiditas_x4	0,002	0,163	0,011	0,992
6	Kepemilikan_institusional_x5	0,384	0,401	0,956	0,364

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diatas terlihat bahwa variabel absut, profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, dan kepemilikan institusional, memiliki nilai signifikan $> 0,05$ yaitu (0,058, 0,137, 2,001, 0,466, 0,011, dan 0,956 $> 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut terhindar dari heteroskedastisitas.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan distribusi atau sebaran data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Deskripsi data dilakukan pada variabel-variabel yang akan di uji yaitu : profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, dan kepemilikan institusional terhadap praktik internet financial reporting (IFR). Adapun untuk mengetahui statistik deskriptif dalam penelitian ini di tampilkan dalam tabel dibawah ini yang menggunakan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik Deskriptif

No	Variable	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
1	C	15	-0,973	1,678	0,007	1,000
2	Profitabilitas_x1	15	-0,445	0,523	0,029	0,217
3	Ukuran_perusahaan_x2	15	13,245	27,515	19,230	5,178
4	Leverage_x3	15	0,11	5,08	1,275	1,549
5	Likuiditas_x4	15	0,59	5,48	1,914	1,664
6	Kepemilikan_institusional_x5	15	0,097	0,924	0,650	0,185

Sumber: Data diolah, 2019

Dari pengujian statistik deskriptif diatas diketahui bahwa hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel internet financial reporting (IFR) yang diukur dengan indeks pengungkapan yang didapat melalui variabel skor indeks (Y) maka didapatkan jumlah sampel (N) sebesar 15, dari 15 sampel ini perusahaan yang melakukan penyebaran informasi laporan keuangan melalui website perusahaan (IFR) terkecil (minimum) adalah sebesar -0,973 yang berarti perusahaan sektor pertanian mampu menginformasikan laporan keuangan berbasis website sebesar -97,3%, dan perusahaan yang

melakukan penyebaran informasi laporan keuangan melalui website perusahaan (IFR) dari 15 sampel terbesar (maksimum) adalah sebesar 1,678 yang berarti perusahaan sektor pertanian hanya mampu menginformasikan laporan keuangan berbasis website sebesar 167,8%, Rata-rata (mean) perusahaan yang melakukan penyebaran informasi laporan keuangan melalui website perusahaan (IFR) dari 15 sampel adalah sebesar 0,007 yang berarti rata-rata perusahaan sektor pertanian mampu menginformasikan laporan keuangan berbasis website sebesar 0,7%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan perusahaan sektor pertanian dalam mengungkapkan secara penuh informasi keuangan melalui website perusahaan (IFR).

Hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel Profitabilitas (X_1) maka didapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,029 yang berarti perusahaan sektor pertanian hanya dapat mengelola kekayaan perusahaan dengan rata-rata sebesar 2,9% sehingga menyebabkan perusahaan sektor pertanian mampu menghasilkan laba bersih yang diperoleh dari total modal, nilai minimum sebesar -0,445 yang berarti perusahaan sektor pertanian mampu mengelola kekayaan perusahaan paling sedikit sebesar -44,5% sehingga menyebabkan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih yang diperoleh dari total modal, dan nilai maksimum sebesar 0,523 yang berarti perusahaan sektor pertanian mampu mengelola kekayaan perusahaan paling banyak sebesar 5,23% sehingga menyebabkan perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang diperoleh dari total modal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profit lebih tinggi akan menjadikan image perusahaan yang positif dimata masyarakat. Sehingga upaya perusahaan untuk mengelola kekayaan yaitu dengan cara meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan lebih baik lagi dari tahun sebelumnya, sehingga semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka akan semakin besar upaya perusahaan untuk mengelola kekayaan perusahaan tersebut.

Hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel ukuran perusahaan (X_2) maka didapatkan nilai rata-rata (mean) pada setiap perusahaan sebesar 19,230 yang berarti perusahaan sektor pertanian rata-rata mampu menjual produknya sebanyak 1923%, dengan nilai minimum sebesar 13,245 yang berarti perusahaan sektor pertanian mampu menjual produknya paling sedikit 1324,5%, dan nilai maksimum sebesar 27,515 yang berarti perusahaan sektor pertanian mampu menjual produknya sebanyak 2.751,5%. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin besar penjualan dalam perusahaan, maka perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang besar, sebaliknya semakin rendah penjualan dalam perusahaan berarti perusahaan tergolong perusahaan kecil. Karena untuk melihat besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa banyak total penjualan yang dimiliki.

Hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel leverage (X_3) maka didapatkan nilai rata-rata (mean) pada setiap perusahaan sebesar 1,275 yang berarti rata-rata perusahaan sektor pertanian mampu melunasi kewajibannya sebesar 127,5%, dengan nilai minimum sebesar 0,11 yang berarti bahwa perusahaan sektor pertanian mampu melunasi kewajibannya paling sedikit sebesar 11%, dan nilai maksimum sebesar 5,08 yang berarti perusahaan sektor pertanian mampu melunasi kewajibannya dengan nilai maksimum sebesar 508%. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin besar leverage maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Sehingga tingkat leverage perusahaan yang tinggi dianggap dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap prospek perusahaan kedepannya.

Hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel likuiditas (X_4) maka didapatkan nilai rata-rata (mean) pada setiap perusahaan sebesar 1,914 yang berarti bahwa perusahaan sektor pertanian mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya sebesar 1,914% , dengan nilai minimum 0,59 yang berarti perusahaan sektor pertanian mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya paling sedikit sebesar 59% , dan nilai maksimum sebesar 5,48 yang berarti

bahwa perusahaan sektor pertanian mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya paling besar yaitu 548%. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin besar kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya maka diindikasikan bahwa perusahaan berada dalam keadaan likuid, sebaliknya semakin kecil kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya yang artinya perusahaan tidak likuid dan ada kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel kepemilikan institusional (X_5) maka nilai rata-rata (mean) pada setiap perusahaan sebesar 0,650 yang berarti perusahaan sektor pertanian rata-rata memiliki saham sebesar 65% , dengan nilai minimum sebesar 0,097 yang berarti perusahaan sektor pertanian memiliki saham paling sedikit sebesar 9,7%, dan nilai maksimum sebesar 0,924 yang berarti perusahaan sektor pertanian memiliki saham paling besar yaitu 92,4%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh institusi maka semakin besar usaha pengawasan yang akan ditimbulkan oleh pihak investor institusional yang bertujuan menghalangi perilaku opportunistik.

4.3.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh profitabilitas (X_1), ukuran perusahaan (X_2), leverage (X_3), likuiditas (X_4), dan kepemilikan institusional (X_5), terhadap praktik internet financial reporting (IFR) (Y). Pengujian analisis linier berganda dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu SPSS yang ditampilkan sebagai berikut :

$$\text{Absut} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		T _{tabel}	T _{hitung}	Sig	Kesimpulan
	B	Std.Error				
(constant)	-4,909	1,661	2,262	-2,956	0,016	menerima H ₀ menolak H ₁
Profitabilitas_x1	-0,623	1,308	2,262	-0,477	0,645	menerima H ₀ menolak H ₁
Ukuran_perusahaan_x2	0,137	0,051	2,262	2,677	0,025	menolak H ₀ menerima H ₁
Leverage_x3	0,332	0,223	2,262	1,487	0,171	menerima H ₀ menolak H ₁
Likuiditas_x4	-0,098	0,216	2,262	-0,455	0,660	menerima H ₀ menolak H ₁
Kepemilikan_institusional_x5	3,165	1,531	2,262	2,068	0,069	menerima H ₀ menolak H ₁

Sumber: Data diolah, 2019

Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini :

Dari tabel 4.2 diatas menunjukan hasil persamaan regresi yaitu

$$\text{Absut} = -4,909 - 0,623X_1 + 0,137X_2 + 0,332X_3 - 0,098X_4 + 3,165 X_5 + 2,010.$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa :

1. Konstanta (α) penelitian ini sebesar -4,909 yang artinya bahwa apabila Profitabilitas (X_1), Ukuran perusahaan (X_2), Leverage (X_3), Likuiditas (X_4), dan Kepemilikan institusional (X_5) bernilai 0 maka nilai *Internet Financial Reporting* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -4,909 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap.
2. Nilai koefisien dari variabel profitabilitas (X_1) sebesar -0,623 menunjukkan apabila nilai profitabilitas perusahaan meningkat sebesar 1 satuan maka nilai *Internet Financial Reporting* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,623 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap.
3. Nilai koefisien dari variabel ukuran perusahaan (X_2) sebesar 0,137 menunjukkan apabila nilai ukuran perusahaan meningkat sebesar 1 satuan maka nilai *Internet Financial Reporting* (Y) meningkat sebesar 0,137 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap.
4. Nilai koefisien dari variabel leverage (X_3) sebesar 0,332 menunjukkan apabila nilai leverage meningkat sebesar 1 satuan maka nilai *Internet Financial Reporting* (Y) meningkat sebesar 0,332 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap.
5. Nilai koefisien dari variabel likuiditas (X_4) sebesar -0,098 menunjukkan apabila nilai likuiditas meningkat sebesar 1 satuan maka nilai *Internet Financial Reporting* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,098 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap.
6. Nilai koefisien dari variabel kepemilikan institusional (X_5) sebesar 3,165 menunjukkan apabila nilai kepemilikan institusional meningkat

sebesar 1 satuan maka nilai *Internet Financial Reporting* (Y) meningkat sebesar 3,165 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen (Ghozali, 2011: 87). Berikut ini hasil pengujian Koefisien Determinasi pada penelitian ini :

Tabel 4.11 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

R	0,726
R Square	0,528
Adjusted R Square	0,265
Std. Error of the Estimate	0,857

Sumber: Data diolah, 2019

Dari hasil pengujian koefisien determinasi diatas menunjukkan besarnya R Square adalah sebesar 0,528, hal ini berarti 52,8% variabel IFR dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen profitabilitas X_1 , ukuran perusahaan X_2 , leverage X_3 , likuiditas X_4 , dan kepemilikan institusional X_5 . Sedangkan sisanya ($100\% - 52,8\% = 47,2\%$) dijelaskan oleh variabel lainnya).

4.4.2 Uji Statistik t (*t-test*)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji (Ghozali,2011:88). Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik t adalah sebagai berikut :

Uji hipotesis t dapat dinyatakan dengan taraf nyata (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05 ($\alpha = 0,05$). Apabila tingkat signifikansi t lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi t lebih kecil dari atau sama dengan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima. Berikut ini hasil pengujian Uji Statistik t (*t-test*) pada penelitian ini :

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dan hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi variabel profitabilitas X_1 sebesar 0,645 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dan nilai t_{hitung} variabel profitabilitas X_1 adalah sebesar -0,477 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,262 sehingga dapat disimpulkan menerima H_0 menolak H_1 artinya bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik internet financial reporting (IFR).
2. Nilai signifikan variabel ukuran perusahaan X_2 sebesar 0,025 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, dan nilai t_{hitung} variabel ukuran perusahaan X_2 adalah sebesar 2,677, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,262 sehingga dapat disimpulkan menolak H_0 menerima H_1 artinya bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik internet financial reporting (IFR).

3. Nilai signifikan variabel leverage X_3 sebesar 0,171 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dan nilai t_{hitung} variabel leverage X_3 adalah sebesar 1,487 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,262 sehingga dapat disimpulkan menerima H_0 menolak H_1 artinya bahwa variabel leverage X_3 tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik internet financial reporting (IFR).
4. Nilai signifikan variabel likuiditas X_4 sebesar 0,660 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dan nilai t_{hitung} variabel likuiditas X_4 adalah sebesar -0,455 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,262 sehingga dapat disimpulkan menerima H_0 menolak H_1 artinya bahwa variabel likuiditas X_4 tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik internet financial reporting (IFR).
5. Nilai signifikan variabel kepemilikan institusional X_5 sebesar 0,069 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dan nilai t_{hitung} variabel kepemilikan institusional X_5 adalah sebesar 2,068 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar 2,262 sehingga dapat disimpulkan menerima H_0 menolak H_1 artinya bahwa variabel kepemilikan institusional X_5 tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik internet financial reporting (IFR).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan X_2 , dilihat dari nilai signifikan yang hasilnya lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan menolak H_0 menerima H_1 , dan dapat dilihat dari nilai t_{tabel} yang hasilnya kurang dari 2,262 yang berarti data residual berpengaruh signifikan terhadap praktik Internet Financial Reporting (IFR), variabel profitabilitas X_1 , leverage X_3 , likuiditas X_4 dan kepemilikan institusional X_5 dilihat dari nilai signifikan yang hasilnya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan menerima H_0 menolak H_1 , dan dapat dilihat dari nilai t_{tabel} yang hasilnya kurang dari 2,262 yang berarti data residual tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik internet financial reporting (IFR).

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap praktik Internet Financial Reporting (IFR)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, variabel profitabilitas X_1 sebesar 0,645 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik internet financial reporting (IFR) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi tidak dapat menjamin adanya keberpengaruhan antar variabel yang digunakan, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mendapat kinerja keuangan yang baik, menurut Prasetya dan Irwandi (2012), Semakin besar profit perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik IFR sebagai salah satu sarana untuk menyebar luaskan *goodnews* berbeda dengan perusahaan yang memiliki kinerja profitabilitas yang buruk maka akan menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti IFR karena mereka berusaha untuk menyembunyikan *badnews*. Karena profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu indikator bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

Perusahaan-perusahaan yang mempunyai profit tinggi akan mempunyai dorongan yang lebih kuat untuk menyebarluaskan informasi perusahaan, terutama informasi keuangan. Hal ini bermaksud untuk meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan tersebut. Menurut Marston, et al (2004) dalam Octafiana (2014) menyatakan bahwa semakin besar keuntungan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan informasi keuangan tambahan, termasuk termasuk

melakukan ketepatan waktu Corporate Internet Reporting sebagai salah satu sarana untuk menyebarluaskan good news.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor pertanian diketahui bahwa hasil rata-rata perusahaan pada tahun 2018 adalah sebesar 0,029 yang dimana perusahaan-perusahaan pada sektor pertanian masih ada perusahaan yang memperoleh laba bersih ditahun 2018 tidak membaik. Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat hutang yang dialami oleh perusahaan tidak menjamin akan tingginya laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pada penelitian ini tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak menjadi tolak ukur dalam menerapkan IFR. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi maupun yang rendah akan tetap melakukan praktek IFR dengan tujuan untuk menunjukkan keterbukaan manajemen perusahaan dalam melaporkan informasi keuangan perusahaan. Kondisi perekonomian yang kurang stabil menyebabkan profitabilitas perusahaan banyak menurun sehingga informasi mengenai profitabilitas kurang diperhatikan oleh perusahaan dalam pelaporan keuangannya. Profitabilitas yang rendah tidak menghambat perusahaan untuk melakukan IFR. Dengan melakukan IFR pada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah dapat meningkatkan kepercayaan investor karena telah transparan dan jujur dalam memberikan informasi keuangan melalui *website* perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap praktik internet financial reporting, hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al Arussi et al. 2009; Abdelsalam & El-Masry 2008; Ezat & El-Masry 2008; Lestari & Chariri 2007; Chan & Wickramasinghe 2006; Marston & Polei 2004; Xiao et al. 2004; Marston 2003; Joshi & Al-Modhahki 2003; Oyelere et al. 2003, Damaso & laurenco 2011) yang menunjukan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel profitabilitas terhadap variabel internet financial reporting (IFR).

4.5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap praktik Internet Financial Reporting (IFR)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, variabel ukuran perusahaan X_2 sebesar 0,025 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan X_2 berpengaruh signifikan terhadap praktik internet financial reporting (IFR).

Sedikitnya perusahaan yang melakukan IFR pada perusahaan pertanian, ternyata pemilihan ukuran perusahaan tepat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan perputaran modal sehingga pada penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh signifikan, sesuai yang diharapkan.

Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Perusahaan yang lebih besar lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan perusahaan kecil. Teori agency menjelaskan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan informasi keuangan, yakni dimana perusahaan yang lebih besar memiliki shareholder dalam jumlah banyak dan tersebar luas sehingga dapat meningkatkan agency cost (Hossam et al, 1995 dalam oyelere et al 2003). Watts dan zimmerman (1978, dalam marston dan polei , 2004) menyatakan bahwa terkait dengan teori agensi, perusahaan besar memiliki agency cost yang besar karena perusahaan besar harus menyampaikan pelaporan keuangan yang lengkap kepada shareholders sebagai wujud pertanggung jawaban manajemen. Agency cost tersebut berupa biaya penyebar luasan laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan (oyelere et el 2003). Dengan demikian, perusahaan besar akan lebih memilih untuk

mengungkapkan laporan keuangan mereka melalui IFR karena hal tersebut dapat menekan *agency cost* perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor pertanian diketahui bahwa hasil rata-rata perusahaan pada tahun 2018 adalah sebesar 19,230 yang dimana perusahaan-perusahaan pada sektor pertanian telah melakukan perputaran uang dengan baik untuk perusahaannya sehingga penjualan perusahaan akan semakin meningkat dan semakin besar pula ia akan dikenal dalam masyarakat.

Pada penelitian ini besar kecilnya tingkat ukuran perusahaan tidak menjadi tolak ukur dalam menerapkan IFR. Penelitian ini menggunakan total penjualan untuk mengukur ukuran perusahaan, masih terdapat beberapa proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki total penjualan tinggi maupun yang rendah akan tetap melakukan praktek IFR dengan tujuan untuk menunjukkan keterbukaan manajemen perusahaan dalam melaporkan informasi keuangan perusahaan. Pada dasarnya IFR dipengaruhi oleh seberapa besar rasa tanggung jawab suatu perusahaan dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh OJK mengenai keterbukaan informasi khususnya dan seberapa besar tanggung jawab perusahaan dalam memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada masyarakat atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan bukan seberapa besar kecilnya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap praktik internet financial reporting, hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2001), Ismail (2002), Amalia (2005), Almilia (2008), Almilia (2009), Almilia (2010) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik internet financial reporting (IFR).

4.5.3 Pengaruh Leverage terhadap praktik Internet Financial Reporting (IFR)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, variabel leverage X_3 sebesar 0,171 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel leverage X_3 tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik internet financial reporting (IFR).

Perusahaan yang tidak memperhatikan leveragenya akan menanggung biaya agensi yang tinggi yang disebabkan adanya transfer kekayaan dari debtholder ke shareholder. (Chariri 2011) menyatakan IFR digunakan oleh manajer untuk membantu menyebarkan informasi-informasi positif perusahaan dalam rangka “mengaburkan” perhatian kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada leverage perusahaan yang tinggi. Leverage dapat dianggap sebagai ukuran penentu pengungkapan kinerja.

Septiasari, (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan didanai dengan penggunaan utang yang tinggi. Di dalam teori sinyal, tingkat *leverage* yang tinggi merupakan salah satu sinyal *badnews* yang menunjukkan kinerja buruk perusahaan tersebut. Maka perusahaan akan cenderung menghindari media pelaporan sukarela seperti penggunaan *website* untuk menghindari *image* buruk. Tingkat *leverage* yang tinggi merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian *stakeholder*, sebab tingkat *leverage* yang tinggi dianggap dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap prospek perusahaan kedepannya (Prastiwi, 2011 dalam Septiasari 2013). Tingkat penggunaan hutang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi yang dimiliki perusahaan. Pada perusahaan yang tingkat penggunaan hutangnya tinggi akan mendapat tuntutan untuk menyebarkan informasinya sebagai cara untuk penilaian kinerja untuk para kreditur.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor pertanian diketahui bahwa hasil rata-rata perusahaan pada tahun 2018 adalah sebesar 1,945 yang dimana perusahaan-perusahaan sektor pertanian mengalami rendahnya tingkat pengembalian aset perusahaanyang tergantung pada

kreditur. Hal ini disebabkan perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang rendah tidak cukup mendanai perusahaan dengan menggunakan aset perusahaan, sehingga perusahaan tersebut menggunakan dana kreditur untuk membiayai investasinya.

Pada penelitian ini tingkat *leverage* tidak menjadi faktor penentu perusahaan dalam menerapkan praktek IFR. Tinggi atau rendahnya *leverage* suatu perusahaan bukan menjadi halangan untuk perusahaan melakukan pelaporan keuangan melalui internet. Dengan melakukan praktek IFR akan menambah kepercayaan investor dan kreditur karena telah transparan dan jujur dalam melaporkan informasi keuangan perusahaan melalui *website* mereka. Leverage dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap praktik internet financial reporting, hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al Arussi et al. 2009; Abdelsalam & El-Masry 2008; Ezat & El-Masry 2008; Chan & Wickramasinghe 2006; Momany & Al-Shorman 2006; Xiao et al. 2004; Oyelere et al. 2003; Joshi & Al-Modhahki 2003), yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel leverage terhadap variabel internet financial reporting (IFR).

4.5.4 Pengaruh Likuiditas terhadap praktik Internet Financial Reporting (IFR)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, variabel likuiditas X_4 sebesar 0,660 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas X_4 tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik internet financial reporting (IFR).

Keadaan yang kurang atau tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi hutang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya (Prasetya & Irwandi 2012). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan mempunyai aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancarnya (Afghani, 2014).

Harnanto (1984, dalam Prayogi, 2003) menyatakan bahwa likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Keadaan yang kurang/tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya. Dalam posisi demikian, perusahaan terpaksa menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, menjual investasi jangka panjang atau aktiva tetapnya untuk melunasi utang jangka pendek tersebut. Jika keadaan perusahaan tidak likuid, ada kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan. Belkoui (1979, dalam Prayogi, 2003) berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan pelaporan keuangan selengkap mungkin. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa perusahaan dengan finansial yang kuat akan cenderung melaporkan keuangan selengkap dan seluas mungkin dari pada perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang lemah sehingga perusahaan-perusahaan yang memiliki kewajiban jangka pendek dituntut untuk menerapkan dan memanfaatkan internet financial reporting (IFR) dengan tujuan meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak, khususnya investor.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor pertanian diketahui bahwa hasil rata-rata perusahaan pada tahun 2018 adalah sebesar 1,915 yang dimana perusahaan-perusahaan sektor pertanian mengalami rendahnya tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini disebabkan perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang rendah tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya dengan tepat waktu.

Pada penelitian ini tingkat likuiditas yang tinggi maupun rendah tidak menjadi pertimbangan dalam melakukan praktek IFR. Perusahaan yang memiliki likuiditas besar ataupun kecil akan tetap melakukan praktek IFR untuk tetap menarik investor agar mau menanamkan modalnya karena rasio ini merupakan hal yang paling menarik perhatian investor dan kreditor.

Perusahaan yang tidak mempunyai kemampuan yang besar untuk melunasi hutang jangka pendeknya tidak menutup kemungkinan melakukan praktek IFR. Selain itu juga untuk meyakinkan investor dan kreditur bahwa perusahaan dengan likuiditas rendahpun juga melakukan pelaporan keuangan melalui internet secara transparan supaya menambah kepercayaan dan lebih mudah diakses oleh para investor dan kreditur, sehingga membantu investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Likuiditas dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap praktik internet financial reporting, hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumardhani (2011) dan (Prasetya & Irwandi 2012). yang menyatakan bahwa variabel likuiditas perusahaan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap praktek internet financial reporting (IFR).

4.5.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap praktik Internet Financial Reporting (IFR)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, variabel kepemilikan institusional X_5 sebesar 0,069 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional X_5 tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik internet financial reporting (IFR).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh investor institusional yang merupakan pihak dari luar perusahaan. Kepemilikan saham yang besar dapat melakukan pengawasan kepada manajemen serta memiliki hak suara untuk menekan manajemen. Dengan fenomena yang terjadi bahwa sedikitnya perusahaan yang ingin melakukan IFR pada pada sektor Pertanian ini membuat manajemen tidak dapat melakukan penekanan informasi dengan mudah dan sulit untuk mendorong peningkatan dan pengawasan yang optimal.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (boediono, 2005).

Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic*. Kepemilikan saham oleh pihak luar atau pihak institusi mempunyai kekuatan untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen agar menyampaikan informasi keuangan dengan segera karena laporan keuangan yang diserahkan terlambat akan berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemakai informasi tersebut. Semakin besar kepemilikan institusional akan memperkecil kemungkinan ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan sehingga investor kurang memberikan pengawasan dan tekanan kepada perusahaan untuk tepat waktu dalam melakukan pelaporan keuangan melalui internet.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor pertanian diketahui bahwa hasil rata-rata perusahaan pada tahun 2018 adalah sebesar 65% yang dimana setiap perusahaan-perusahaan sektor pertanian mengalami peningkatan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga. Sehingga perusahaan yang mengalami peningkatan kepemilikan saham akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor yang bertujuan untuk menghalangi perilaku *opportunistic*.

Pada penelitian ini besar kecilnya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi internet financial reporting (IFR) karena Perusahaan yang melakukan ketepatan waktu atau tidak melakukan ketepatan waktu dalam melaporkan laporan keuangannya akan tetap melakukan praktik internet financial reporting (IFR) supaya menambah kepercayaan kepada investor, sehingga membantu investor dalam mengambil keputusan saat berinvestasi. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap praktik internet financial reporting, hal ini konsisten dengan penelitian yang

dilakukan oleh rianti, rensi (2014) yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepemilikan institusional terhadap variabel internet financial reporting (IFR).